Orang-Orang yang Takut Wabah

Oleh: Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim

"Aku takut wabah. Makanya sekarang belanjaku dua hari sekali," ujar Bu Poyo kepada Bu Parmin ketika bertemu di Pasar Gadang.

Hari itu Bu Poyo berbelanja daging sapi, cabai, dan bumbu-bumbu dapur sebagai bahan memasak rawon. Di tengah jalan , Bu Poyo bertemu dengan Bu Parmin, tetangga yang rumahnya berjarak tiga rumah di samping kanan Bu Poyo. Keduanya pun memutuskan untuk naik angkot dan pulang bersama.

"Iya, Bu, saya juga takut. Hidup yang sudah keras ini jadi semakin keras rasanya karena wabah penyakit yang entah kapan akan selesai ini," jawab Bu Parmin.

"Bu Parmin sudah tahu kenapa Pak Junadi sampai gantung diri kemarin sore?" kali ini Bu Poyo memelankan nada suaranya sembari mendekatkan bibirnya ke telinga Bu Parmin. Yang diajak bicara segera saja memahami kode tersebut dan ikut berbisik, "Hutang kan, Bu?"

"Iya lho, Bu, ya ampun. Padahal anaknya itu masih ada yang bayi belum genap setahun! Kok tega ninggalin anak istrinya gitu. Masih bagus kalau ninggalin harta buat keluarganya biar bisa ngelanjutin hidup, ini boro-boro harta, malah ninggalin hutang belasan juta!"

Bu Parmin bergidik ngeri membayangkan andai itu terjadi di keluarganya. Untungnya, meskipun Pak Parmin selama ini hanya bekerja sebagai tukang becak, ia tidak pernah menunjukkan gelagat untuk bunuh diri dan meninggalkan Bu Parmin bersama para rentenir yang tiap tanggal satu akan menggedor-gedor pintu rumah; bukan hanya membuat daun pintu bergetar, melainkan juga membuat sendi-sendi tulang pun ikut bergetar.

***

"Kalau nuruti takut wabah ya kita ini nggak bakal makan seharian. Ya kan, Pak?"

Siang itu, di tengah teriknya cuaca di Kota Malang, Pak Poyo dan Pak Parmin berteduh di bawah pohon beringin depan alun-alun. Ketika Pak Poyo mengajukan pertanyaan kepada Pak Parmin, Pak Parmin masih asyik meneguk es dawet empat ribuan yang tadi dibelinya dari hasil narik penumpang. Oleh karena itu, Pak Parmin hanya menjawabnya dengan sebuah anggukan. Sesiang itu, baru dua penumpang yang menggunakan jasa becaknya. Pak Poyo cukup lumayan. Ada lima penumpang yang naik angkotnya tadi pagi.

"Sek yo, Pak, tak tinggal mbalekno gelas iki dhisik," ujar Pak Parmin sambil berjalan ke arah penjual es dawet.

Sepeninggal Pak Parmin, mata sayu Pak Poyo tiba-tiba menangkap suatu benda berwarna hitam yang berada di tanah, tidak jauh dari tempat Pak Parmin memarkir becaknya. Setelah lima detik berlalu, Pak Poyo memutuskan untuk memungut benda tersebut.

Deg! Detak jantung Pak Poyo langsung terpacu cepat demi melihat benda yang kini ada di tangannya. Sebuah dompet dari kulit yang cukup tebal. Pak Poyo menoleh ke kanan dan ke kiri, barangkali berhasil menemukan orang yang menjatuhkan dompet tersebut. Tapi, di

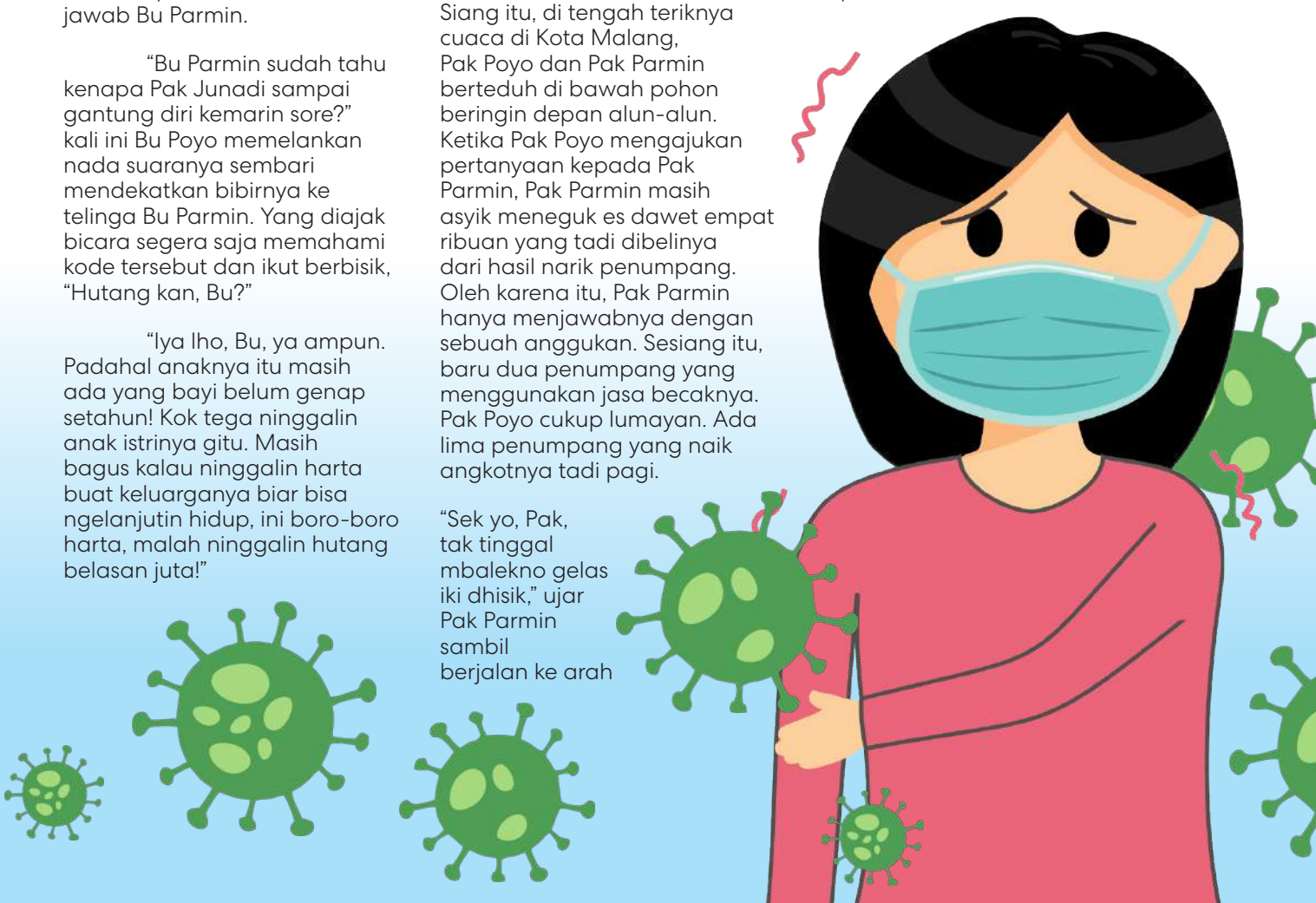

sekitar Pak Poyo sepi. Hampir tak ada orang di alun-alun itu karena pemerintah setempat memang telah menghimbau seluruh warganya untuk tinggal di dalam rumah saja.

Awalnya, Pak Poyo tidak tertarik untuk melihat berapa uang yang terselip di dalamnya. Pak Poyo lebih ingin mencari kartu identitas yang ada di dalam dompet tersebut supaya bisa mengembalikan dompet tersebut ke si empunya. Namun, perhatian Pak Poyo teralihkan ketika satu lembar seratus ribu nampak mencuat keluar. Setelah dibuka, desiran jantung Pak Poyo semakin tidak bisa dikontrol lagi. Bagaimana tidak, ada sekitar dua puluh atau lebih uang seratus ribuan di dalam dompet itu.

Pak Poyo kembali menoleh ke kanan dan kiri. Dalam hatinya berkata kasihan sekali orang yang kehilangan dompet ini. Saat berpikir begitu, lembaran seratus ribu yang tadi mencuat justru bergeser dan jatuh dari dompet tersebut. Pak Poyo memungutnya. Untuk terakhir kalinya, Pak Poyo memastikan bahwa di sekitarnya tidak ada orang yang nampak sedang kebingungan mencari sesuatu.

"Hanya satu saja, Ya Tuhan. Hanya satu. Kasihanilah aku."

Uang itulah yang kemudian digunakan Bu Poyo untuk membeli daging sapi di Pasar Gadang tadi pagi.

***

Hari itu Antoni, anak semata wayang Pak Poyo dan Bu Poyo, pulang sekolah dengan mata lebam sebelah. Bekas lebam juga nampak di beberapa sudut pipinya. Pak Poyo dan Bu Poyo sangat terkejut sekali, sebab Antoni tak pernah pulang dalam keadaan begini sebelumnya. Anak laki-laki mereka yang tampan itu terkenal pandai dan cerdas, jadi mustahil rasanya kalau ada orang yang tega sekali memukulnya. Kecuali, orang itu memang berhati iblis.

"Kau kenapa, Antoni?" tanya Bu Poyo sambil memeriksa lebam-lebam di wajah anaknya.

"Tadi di kantin aku cerita ke Bagus kalau bapaknya Mail gantung diri karena hutang. Mail dengar dan mukul aku."

"Mail memukulmu dua kali? Di mata dan di pipi?"

"Sekali. Aku juga dipukul Bagus pas ngambilin uang jajannya yang jatuh. Padahal uang itu mau kubalikin ke Bagus. Dia salah sangka."

"Sudah, kau tak usah berteman dengan mereka!" ujar Pak Poyo.

***

Malam itu, Antoni mengakhiri tugas menyusun teks Bahasa Indonesia dengan sebuah kalimat penutup berbunyi: "Wabah memang menakutkan. Tetapi, yang jauh lebih menakutkan dari wabah adalah menyebarkan keburukan, tidak jujur, dan tidak memiliki empati terhadap orang lain."
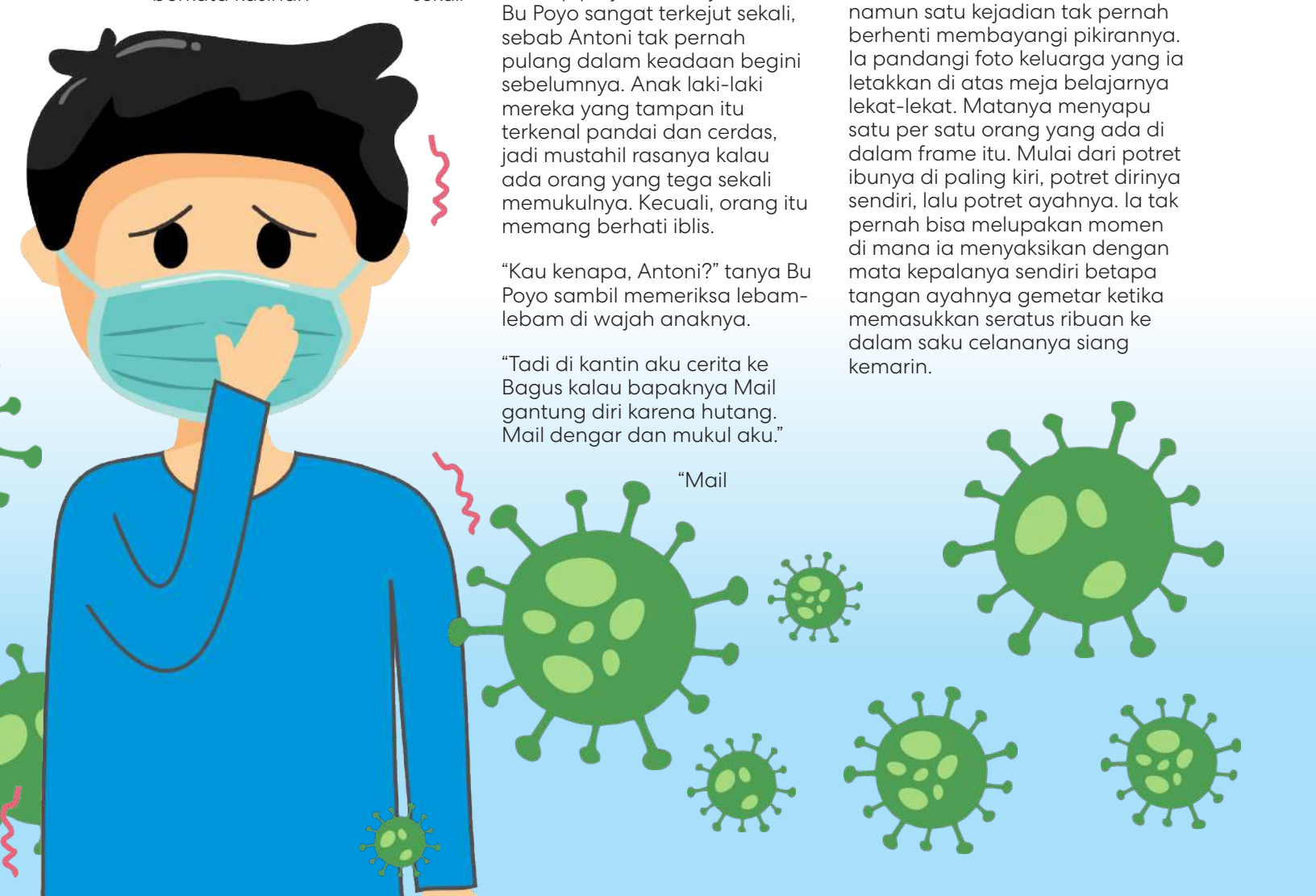
Setelah menutup laptop, ia berbaring di tempat tidur. Susah payah ia memejamkan mata, namun satu kejadian tak pernah berhenti membayangi pikirannya. Ia pandangi foto keluarga yang ia letakkan di atas meja belajarnya lekat-lekat. Matanya menyapu satu per satu orang yang ada di dalam frame itu. Mulai dari potret ibunya di paling kiri, potret dirinya sendiri, lalu potret ayahnya. Ia tak pernah bisa melupakan momen di mana ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri betapa tangan ayahnya gemetar ketika memasukkan seratus ribuan ke dalam saku celananya siang kemarin.